

PROBLEMATIKA EVALUASI KURIKULUM PAI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Mirli Widiya Wati

mirliwati@gmail.com

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan secara tuntas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan problematika evaluasi kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun untuk metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi kepustakaan ((library research) dengan penyajian data secara objektif dan sistematis melalui teknik analisis diskriptif kualitatif. Untuk hasil penelitian dijelaskan bahwa sangat banyak sekali problematika dalam mengevaluasi kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah yang mencakup masalah yang berkaitan dengan penerapan evaluasi kurikulum yaitu meliputi dasar teori yang digunakan dalam evaluasi kurikulum lemah, intervensi pendidikan yang dilakukan tidak memungkinkan dilakukan blinded (seimbang), kesulitan dalam melakukan randomisasi, kesulitan dalam menstandarkan intervensi yang dilakukan atau kesulitan dalam mensekragamkan intervensi, masalah etika penilaian, kesulitan dalam mencari alat ukur, dan penggunaan perspektif kurikulum yang berbeda sebagai pembandingan. Dan juga masalah yang berkaitan dengan komponen kurikulum yaitu meliputi komponen tujuan, komponen isi/materi, komponen strategi, dan komponen evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan mengenai solusi yang dapat diambil dari problematika kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah diantaranya yaitu paham akan teori yang diterapkan pada saat melakukan evaluasi kurikulum, memahami dan mengamalkan etika penelitian, menyusun kembali komponen tujuan dan materi kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam, pendidik harus memiliki kreativitas dalam penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi, menambah jumlah guru profesional, dan mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: Problematika, Evaluasi, Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

This research aims to describe and explain thoroughly matters relating to the problems of evaluating the PAI curriculum at Madrasah Ibtidaiyah. As for the research method used in this research, it uses the library research method by presenting data objectively and systematically through qualitative descriptive analysis techniques. The results of the research explain that there are many problems in evaluating the PAI curriculum at Madrasah Ibtidaiyah which include problems related to the implementation of curriculum evaluation, namely including the theoretical basis used in evaluating the curriculum is weak, the educational intervention carried out does not allow it to be blinded (balanced), difficulties in conducting randomization, difficulties in standardizing the interventions carried out or difficulties in uniforming interventions, ethical issues in assessment, difficulties in finding measuring tools, and using different curriculum perspectives as comparisons. And also problems related to curriculum components, namely objective components, content/material components, strategy components, and evaluation components. Apart from that, this research also explains the solutions that can be taken from curriculum problems at Madrasah Ibtidaiyah, including understanding the theory applied when evaluating the curriculum, understanding and practicing research ethics, rearranging the components of the objectives and materials of the PAI curriculum at Madrasah Ibtidaiyah which are based on Islamic education values, educators must have creativity in using various learning methods and media, increase the number of professional teachers, and develop learning evaluation systems.

Keywords: Problems, Evaluation, PAI Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Kurikulum, dalam proses pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Karena hal ini berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.¹ Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi. Keberadaan kurikulum sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan oleh suatu lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah terdapat evaluasi yang mana evaluasi dan kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan antara evaluasi dan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya secara evolusioner. Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Dimana semua tidak terlepas dari adanya berbagai kriteria, mulai dari bersifat formal.³

Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.⁴ Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.

Evaluasi Kurikulum sendiri hendaknya dilaksanakan secara komprehensif agar mencapai tujuan yang maksimal. Dengan pemahaman terhadap dasar-dasar evaluasi kurikulum dapat

¹ Mujibur Rohman, "Problematika Kurikulum Pendidikan Islam", *Jurnal Madaniyah*, Vol. VIII, 2015, h. 2.

² Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pelaksanaan KTSP pada MTs di Kalimantan, Jawa Timur, dan Yogyakarta*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), h. 36.

³ Rusman, *Manajemen kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 94-95.

⁴ Leli Sobali, "Evaluasi Kurikulum Teintegrasi Antara Pondok Pesantreb dan Madrasah (Study Kasus di Kulliyatul Mu'allimin Al Mutawally Kuningan Jawa Barat)", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 3 No. 1, 2018, h. 2.

membantu para pengembang kurikulum untuk merancang evaluasi kurikulum yang sesuai kajian-kajian teoritis yang relevan. Kegiatan mengeksplorasi dasar-dasar pelaksanaan evaluasi dalam kurikulum sebagai bagian yang penting dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tentunya harus dipertimbangkan dalam perencanaan dan penyusunan evaluasi kurikulum, yaitu berkaitan dengan sejarah perkembangan evaluasi kurikulum, peran evaluasi kurikulum, tujuan evaluasi kurikulum, pendekatan dalam evaluasi kurikulum, dan model-model evaluasi kurikulum.

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, dalam dunia pendidikan terlebih di Madrasah Ibtidaiyah harus bisa mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi, kurikulum yang dijalankan juga harus berkembang dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan, tidak bisa menggunakan kurikulum lama yang sudah tidak relevan dengan keadaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi kurikulum yang telah ada, apakah masih sesuai atau perlu dikembangkan lagi.⁵ Di dalam mengevaluasi kurikulum pasti akan ada permasalahan atau problem yang akan dihadapi yang mana di setiap permasalahan tersebut pasti ada solusinya. Beranjak dari hal tersebut peneliti merasa perlu mengadakan penelitian mengenai Problematika Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif* dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, jurnal, catatan, serta berbagai laporan serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan problematika evaluasi kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah.⁶ Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh peneliti. Kemudian, menganalisis serta mengkaji teori-teori yang berkaitan. Penulis menyajikan hasil temuan data secara objektif dan sistematis melalui teknik analisis deskriptif data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi Kurikulum

Kata “evaluasi” secara harfiah berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*evaluation*” yang berarti “memperkirakan” atau “penafsiran” dan dalam bahasa Arab “*Al-Taqdir*” yang juga berarti “penilaian”.⁷ Evaluasi dengan demikian diartikan secara harfiah sebagai evaluasi bidang pendidikan atau sebagai evaluasi terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

⁵ Muhammad Edy Muttaqin, “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal Prosiding Pascasarjana IAIN Kendiri*, Vol. 3, 2020, h. 172.

⁶Milya Sari & Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol 6 No. 1, 2020, h. 43.

⁷ Abdurrahman Hilabi, *Evaluasi Kurikulum*, (Jakarta: Pustaka Amanah, 2019), h. 2.

Konsep evaluasi kelas diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi pada saat pengambilan keputusan tentang perlu atau tidaknya perbaikan sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Tyler sebagaimana dikutip Sukmadinata, evaluasi adalah proses penentuan apakah tujuan pendidikan telah tercapai atau dilaksanakan.⁸

Sedangkan pengertian kurikulum, menurut Glatthorn dalam bukunya Zaeni bahwa kurikulum adalah rencana yang dibuat untuk membimbing anak belajar di sekolah, disajikan dalam bentuk dokumen yang sudah ditentukan, disusun berdasarkan tingkat-tingkat generalisasi kelas, dapat diamati oleh pihak yang berkepentingan dan dapat membawa perubahan tingkah laku.⁹ Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah.¹⁰ Sedangkan menurut Micheal Scriven dalam buku Nurgiantoro, mengartikan evaluasi sebagai proses memperoleh informasi, mempergunakannya sebagai bahan pembuatan pertimbangan, dan selanjutnya sebagai dasar pembuatan keputusan.

Sehingga dapat dipahami bahwa evaluasi kurikulum merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk digunakan sebagai dasar menyusun program pengembangan kurikulum secara berkesinambungan dengan memerhatikan kesesuaian efektifitas dan efisiensi kurikulum yang diterapkan. Secara sederhana, evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian.

Evaluasi kurikulum memegang peran sangat penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.¹¹

Manfaat Evaluasi Kurikulum

⁸ Mahiran B, "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)", *Jurnal Idaarah*, Vol. 1 No. 2, 2017, h. 258.

⁹ Muhammad Zaeni, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009) h.143.

¹⁰ Sukati, dkk, "Manajemen Kurikulum dan Evaluasi", *Jurnal Majemen Pendidikan*, Vol.2 No. 2, 2023, h. 249.

¹¹ Muhammad Edy Muttaqin, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam", *Jurnal Prosiding Pascasarjana IAIN Kendiri*, Vol. 3, 2020, h. 172-173.

Secara umum, manfaat evaluasi kurikulum dapat dikelompokkan berdasarkan sasarannya, yaitu:

1. Bagi guru, evaluasi berguna untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah berhasil atau tidak.
2. Bagi pengguna Kebijakan, evaluasi kurikulum berguna untuk menilai sejauh mana kurikulum itu telah dilaksanakan oleh semua sekolah, apakah berhasil atau tidak.
3. Bagi orang tua dan masyarakat, evaluasi kurikulum berguna untuk menilai dan mengukur sejauh mana kurikulum yang telah dilaksanakan itu menunjukkan hasil nyata sesuai dengan harapan dan aspirasi para orang tua dan masyarakat.

Selain itu, ada juga pendapat lain mengenai manfaat dari evaluasi kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana keuntungan dan kelemahan dari tujuan yang telah dicapai.
2. Untuk mengambil keputusan antara menerima, merevisi atau menolak program yang sudah dibuat.
3. Untuk menyaring data guna mendukung keputusan yang diambil.¹²

Problematika Evaluasi Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam melakukan evaluasi kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah pasti terdapat masalah atau problem yang dihadapi. Adapun problem atau masalah yang dihadapi dalam melakukan penerapan evaluasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah diantaranya, yaitu:

- a. Dasar teori yang digunakan dalam evaluasi kurikulum lemah.

Dasar teori yang melatarbelakangi kurikulum lemah akan mempengaruhi evaluasi kurikulum tersebut. Ketidacukupan teori dalam mendukung penjelasan terhadap hasil intervensi suatu kurikulum yang dievaluasi akan membuat penelitian (evaluasi kurikulum) tidak baik. Teori akan membantu memahami kompleksitas lingkungan pendidikan yang akan dievaluasi. Contohnya Colliver mengkritisi bahwa *Problem Based Learning* (PBL) tidak cukup hanya menggunakan teori *kontekstual learning* untuk menjelaskan efektivitas PBL. Kritisi ini ditanggapi oleh Albanese dengan mengemukakan teori lain yang mendukung PBL yaitu, *information-processing theory* (teori pemrosesan informasi), *complex learning dan self determination theory* (teori determinasi diri). Schdmit membantah bahwa sebenarnya bukan teorinya yang lemah akan tetapi kesalahan terletak kepada peneliti tersebut dalam memahami dan menerapkan teori tersebut dalam penelitian (evaluasi kurikulum).

¹² Eli Fitrotul Arofah, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 5 No. 2, 2021, h. 221.

b. Intervensi pendidikan yang dilakukan tidak memungkinkan dilakukan *Blinded*.

Dalam penelitian pendidikan khususnya penelitian evaluasi kurikulum, ditemukan kesulitan dalam menerapkan metode *blinded* dalam melakukan intervensi pendidikan. Dengan tidak adanya *blinded* maka subjek penelitian mengetahui bahwa mereka mendapat intervensi atau perlakuan sehingga mereka akan melakukan dengan serius atau sungguh-sungguh. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan bias dalam penelitian evaluasi kurikulum.

c. Kesulitan dalam melakukan randomisasi.

Kesulitan melakukan penelitian evaluasi kurikulum dengan metode randomisasi dapat disebabkan karena subjek penelitian yang akan diteliti sedikit atau kemungkinan hanya institusi itu sendiri yang melakukannya.

d. Kesulitan dalam menstandarkan intervensi yang dilakukan/kesulitan dalam menyeragamkan intervensi.

Dalam dunia pendidikan sulit sekali untuk menyeragamkan sebuah perlakuan contohnya penerapan PBL yang mana memiliki berbagai macam pola penerapan. Norman mengemukakan tidak ada dosis yang standar atau *fixed* dalam intervensi pendidikan. Hal ini berbeda untuk penelitian di *biomed* seperti pengaruh obat terhadap suatu penyakit, yang mana dapat ditentukan dosis yang *fixed*. Berbeda dengan penelitian evaluasi kurikulum misalnya pengaruh PBL terhadap kemampuan *Self Directed Learning (SDL)*.

e. Masalah Etika penelitian.

Masalah etika penelitian merupakan hal yang perlu dipertimbangkan. Penerapan intervensi dengan metode *blinded* dalam penelitian pendidikan sering terhalang dengan isu etika. Secara etika intervensi tersebut harus dijelaskan kepada subjek penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Padahal apabila suatu intervensi diketahui oleh subjek penelitian maka ada kecenderungan subjek penelitian melakukan dengan sungguh-sungguh sehingga penelitian tidak berjalan secara alamiah. Pengaruh hasil penelitian terhadap institusi juga perlu dipertimbangkan. Adanya prediksi nantinya pengaruh hasil penelitian yang akan menentang kebijaksanaan institusi dapat mengakibatkan kadangkala peneliti menghindari resiko ini dengan cara menghilangkan salah satu variable dengan harapan hasil penelitian tidak akan menentang kebijaksanaan.

f. Tidak adanya *pure outcome*

Outcome yang dihasilkan dari sebuah intervensi pendidikan seringkali tidak merupakan outcome murni dari intervensi tersebut. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor pengganggu yang mana secara tidak langsung berhubungan dengan hasil penelitian. Postner dan Rudnitsky, juga mengemukakan dalam *outcome based evaluation* terdapat informasi mengenai main *effect*

dan *side effectt* sehingga kadangkala peneliti kesulitan membedakan antara *main effect* (pengaruh utama) dan *side effect* (efek samping) ini.

g. Kesulitan mencari alat ukur

Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua bentuk evaluasi dapat dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Informasi tentang tingkat keberhasilan pendidikan akan dapat dilihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan dapat mengukur setiap tujuan. Alat ukur yang tidak relevan dapat mengakibatkan hasil pengukuran tidak tepat bahkan salah sama sekali.

h. Penggunaan Perspektif kurikulum yang berbeda sebagai pembanding.

Dalam melakukan evaluasi kurikulum kita harus mengetahui perspektif kurikulum yang akan dievaluasi dan perspektif kurikulum pembanding. Hal ini sering terlihat dalam evaluasi kurikulum dengan menggunakan metode *comparative outcome based* yang bila tidak memperhatikan masalah ini akan melahirkan bias dalam evaluasi. Kurikulum dengan perspektif tradisional tentu saja berlainan dengan kurikulum yang memiliki perspektif *konstruktivist*. Contoh kurikulum tradisional menekankan pada *recall of knowledge*, sedangkan kurikulum konstruktivist menekankan pada konsep dasar dan keterampilan berpikir. Apabila ada penelitian yang menghasilkan bahwa kurikulum tradisional di pendidikan Agama Islam lebih baik dalam hal *knowledge* dibandingkan dengan PBL hal ini tentu saja dapat dimengerti karena perspektifnya berbeda. Penelitian yang menggunakan metode perbandingan kurikulum yang perspektifnya berbeda ini seringkali menjadi kritikan oleh para ahli.¹³

Sedangkan problematika atau masalah evaluasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah yang berkaitan dengan komponen kurikulum, yaitu:

a. Komponen Tujuan

Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan Islam sebagai ajaran, dan mewujudkan pribadi umat muslim yang maju dan sejahtera, sekaligus mewujudkan pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai Islami (penguasaan ilmu-ilmu agama). Reposisi Madrasah Ibtidaiyah dari lembaga pendidikan yang fokus pada penguasaan ilmu-ilmu agama ke arah relatif sama dengan sekolah pada umumnya, berimplikasi Madrasah Ibtidaiyah didorong menjadi lebih menempati lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Muatan kurikulumnya sama dengan sekolah, hanya saja Madrasah Ibtidaiyah masih menyisakan ciri khas keislamannya dengan mata pelajaran agama, yang tidak sekuat dan sedalam dahulu pada awal terbentuknya. Akibat pergeseran ini, output Madrasah menjadi serta tanggung antara mata pelajaran agama

¹³ Posner, G.J. *Analyzing The Curriculum*. Mc Graw Hill. United States, 2004.

dan umum, bahkan cenderung mengantarkan siswa Madrasah Ibtidaiyah meninggalkan orientasi penguasaan ilmu-ilmu agama ke pola pikir yang serba profan dan materialistik.

b. Komponen materi/isi

Output Madrasah Ibtidaiyah didesain secara terstruktur tidak hanya menguasai ilmu agama saja, tetapi juga mendalami mata pelajaran umum dengan baik, sehingga output Madrasah Ibtidaiyah dianggap memiliki keunggulan komparatif karena diyakini mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek-aspek intelektual, moral spiritual dan keahlian ilmu modern sekaligus. Problematika yang ditemukan di lapangan adalah:

1. Materi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dipandang belum membangun sikap kritis, masih terbatas pada masalah-masalah keagamaan, serta tidak memiliki kepedulian terhadap perkembangan ilmu-ilmu umum, baik ilmu sosial maupun ilmu alam.
2. Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah yang *overload* karena memuat mata pelajaran umum (70%) ditambah dengan mata pelajaran agama (30%) sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam.
3. Kurang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan masa depan. Dalam kenyataan proses pendidikan Islam kurang menarik dari sisi materi dan metode penyampaian yang digunakan. Desain kurikulum pendidikan Islam sangat didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual, dan eskatologis, dan materi pendidikan disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan dalam pelajaran agama yang diidentikkan dengan iman, bukan *ortopraxis* yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional.

c. Komponen strategi

1. Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah berlangsung secara monolog dengan posisi guru yang dominan, karena murid lebih banyak pasif dan tidak memiliki ruang untuk bertanya dan mengembangkan wawasan intelektual.
2. Lebih menekankan pada aspek kognisi daripada afeksi dan psikomotor. Apabila memperhatikan desain program kurikulum pendidikan Islam dari tingkat SD/MI sampai PT, dirasakan belum mampu menjawab persoalan-persoalan tantangan perubahan, karena kurikulum pendidikan Islam lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada. Dan ini pun baru pada aspek kognitif tingkat rendah.¹⁴
3. Pendekatan kurikulum pendidikan Islam masih cenderung bersifat normatif. Dalam arti pendidikan Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial

¹⁴ Mujibur Rohman, "Problematika Kurikulum Pendidikan Islam", *Jurnal Madaniyah*, Vol 8, 2015, h. 9-11.

budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

d. Komponen evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam kurikulum yang sekarang dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan. Evaluasi dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai alat, bentuk, sistem dan model penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat memperoleh gambaran secara utuh prestasi dan kemajuan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Kenyataan yang ditemukan di lapangan adalah penilaian hasil belajar lebih diacukan pada penilaian individual yang lebih menekankan aspek kognitif, dan menggunakan bentuk soal-soal ujian agama Islam yang lebih menunjukkan prioritas utama pada aspek kognitif juga, serta jarang pertanyaannya tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Solusi Problematika Evaluasi Kurikulum PAI

- a. Sebelum mengevaluasi kurikulum hendaknya seorang peneliti harus benar-benar paham akan teori yang diterapkan nantinya pada saat melakukan evaluasi kurikulum.
- b. Peneliti hendaknya memahami dan mengamalkan etika penelitian dalam melakukan evaluasi kurikulum.
- c. Menyusun kembali komponen tujuan dan materi kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits serta mengedepankan kebutuhan peserta didik.
- d. Setiap pendidik harus berusaha menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat merasa senang dalam mengikuti pembelajaran serta mudah dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Sebagai pendidik yang baik harusnya mengetahui metode yang sesuai digunakan dalam pembelajaran. Pendidik harus menguasai berbagai metode belajar supaya anak didik mudah memahami materi yang di sampaikan. Oleh sebab itu pendidik harus belajar tentang metode pembelajaran, supaya peserta didik senang dan mudah memahami apa yang di ajarkan oleh pendidik.
- e. Menambah jumlah guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan adanya guru yang professional bukan masalah sulit untuk mengatasi tentang evaluasi. Di sekolahan umum guru PAI seharusnya

¹⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan; Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang; UIN-Maliki Press, 2010), h. 165-166.

bukan hanya satu, namun harus lebih dari itu, karena banyak kelas yang harus di ajar. Bila hanya ada satu pendidik pasti akan menghambat berkualitasnya proses pembelajaran PAI.

- f. Mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang mana penekanannya pada evaluasi diri. Upaya ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang harus membantu peserta didiknya mengetahui tingkat kemajuan proses belajarnya.¹⁶

KESIMPULAN

Evaluasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk digunakan sebagai dasar menyusun program pengembangan kurikulum secara berkesinambungan dengan memerhatikan kesesuaian efektifitas dan efisiensi kurikulum yang diterapkan. Evaluasi kurikulum memegang peran sangat penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya. Di dalam evaluasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah ini terdapat masalah atau problematika yang dihadapi pada saat mengevaluasi kurikulum baik yang berkaitan dengan penerapan kurikulum yang mencakup tentang dasar teori yang digunakan dalam evaluasi kurikulum lemah, intervensi pendidikan yang dilakukan tidak memungkinkan dilakukan *Blinded*, kesulitan dalam melakukan randomisasi, kesulitan dalam menstandarkan intervensi yang dilakukan/kesulitan dalam menseragamkan intervensi, kesulitan dalam menstandarkan intervensi yang dilakukan/kesulitan dalam menseragamkan intervensi, kesulitan mencari alat ukur, masalah etika penelitian, tidak adanya pure *outcome*, dan penggunaan perspektif kurikulum yang berbeda sebagai pembanding. Serta masalah yang berkaitan dengan komponen kurikulum meliputi komponen tujuan, isi/materi, strategi, dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Herman & Khotibul Umam. 2020. "Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP". *Jurnal Rechtenstudent*. 1 (1).
- Arofah, Eli Fitrotul. 2021. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan". *Jurnal Tawadhu*. 5 (2).

¹⁶ Herman Anas & Khotibul Umam, "Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP", *Jurnal Rechtenstudent*, Vol. 1 No. 1, 2020.

- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pelaksanaan KTSP pada MTs di Kalimantan, Jawa Timur, dan Yogyakarta*, Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010.
- Hilabi, Abdurrahman, *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: Pustaka Amanah, 2019.
- Mahiran B. 2017. "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)". *Jurnal Idaarah*. 1 (2).
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan; Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Malang; UIN-Maliki Press, 2010.
- Mutaqqin, Muhammad Edy. 2020. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam". *Jurnal Prosiding Pascasarjana IAIN Kendiri*. 3.
- Rohman, Mujibur. 2015. "Problematika Kurikulum Pendidikan Islam". *Jurnal Madaniyah*, 8: 2.
- Rusman, *Manajemen kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sari, Milya & Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. 6 (1).
- Sobali, Leli. 2018. "Evaluasi Kurikulum Teintegrasi Antara Pondok Pesantreb dan Madrasah (Study Kasus di Kulliyatul Mu'allimin Al Mutawally Kuningan Jawa Barat)". *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. 3 (1).
- Sukati, dkk. 2023. "Manajemen Kurikulum dan Evaluasi". *Jurnal Majemen Pendidikan*. 2 (2).
- Zaeni, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.